

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Kesehatan Nasional (SKN) menyebutkan bahwa upaya kesehatan termasuk upaya kesehatan di Rumah Sakit bersifat menyeluruh, terpadu, bermutu merata, terjangkau dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Masyarakat berhak mendapatkan pelayanan rumah sakit yang bermutu dan perlindungan yang layak. Oleh karena itu, rumah sakit dalam memberikan pelayanan wajib mematuhi standar profesi dan memperhatikan hak pasien (DepKes RI, 2006).

Keperawatan sebagai salah profesi di rumah sakit yang cukup potensial dalam upaya kesehatan, karena selain jumlahnya yang dominan, juga pelayanannya menggunakan metode pemecahan masalah secara ilmiah melalui proses keperawatan yang menjadi prinsip dasar dalam program *quality assurance*. Peran perawat dalam mensukseskan program menjaga mutu secara menyeluruh menjadi sangat penting, karena perawat adalah kunci dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah pelayanan dan asuhan pasien dalam sistem pelayanan di rumah sakit (DepKes RI, 2006).

Dalam pelayanan keperawatan standar sangat membantu perawat untuk mencapai asuhan yang berkualitas, menjaga keselamatan kerja, sehingga perawat harus berpikir realistis tentang pentingnya evaluasi sistematis terhadap semua aspek asuhan yang berkualitas tinggi. Keberhasilan dalam

mengimplementasikan standar sangat tergantung pada perawat itu sendiri. Keberhasilan rumah sakit dalam penerapan standar operasional prosedur praktik keperawatan harus didukung oleh adanya berbagai sistem, fasilitas, sarana dan pendukung lainnya yang ada di rumah sakit tersebut (DepKes RI, 2006).

Agar penyelenggaraan pelayanan keperawatan dapat mencapai tujuan, diperlukan suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah kegiatan yang dibakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu pasien, langkah-langkah kegiatan tersebut adalah Standar Prosedur Operasional (SPO). Tujuan umum standar prosedur operasional adalah untuk mengarahkan kegiatan asuhan keperawatan untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif sehingga konsisten dan aman dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan melalui pemenuhan standar yang berlaku (DepKes RI, 2006). Peraturan kesehatan dan keselamatan kerja dibuat untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, sehingga petugas dapat bekerja dengan baik dan tercapai tujuan yang diharapkan. Tanggung jawab secara umum terletak pada pimpinan, namun setiap petugas mempunyai kewajiban untuk mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja, dengan cara menggunakan pakaian kerja dan peralatan tertentu serta tindakan yang menjamin kesehatan dan keselamatan (Potter & Perry , 2010).

Pakaian kerja dan peralatan tertentu serta tindakan nyata yang dapat menjamin kesehatan dan keselamatan perawat dalam memberikan perawatan rutin kepada pasien adalah sebagai berikut: *Gown* (gaun), masker, sarung

tangan, kacamata pelindung dan tindakan mencuci tangan. Sarung tangan dapat mencegah penularan patogen melalui cara kontak langsung maupun tidak langsung. Alasan mengenakan sarung tangan dalam perawatan rutin pasien adalah untuk mengurangi kemungkinan perawat kontak dengan organisme infeksius yang menginfeksi pasien (Potter & Perry, 2010). Standar minimal yang harus dilakukan pekerja medis adalah selalu mengenakan sarung tangan karet setiap sekali menyuntik pasien (Nursalam, 2011).

The Occupational Safety and Health Act of 2005 menetapkan kaidah dan peraturan untuk melindungi pekerja dari kecelakaan infeksius dalam tempat kerja (OSHA, 2005). Program PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul sendiri sudah terakreditasi sejak tahun 2009. Pelayanan di rumah sakit termasuk diantaranya kejadian *phlebitis* pada pemasangan infus, dimana angka kejadian *phlebitis* masih tinggi di perinatal RSUD panembahan senopati bantul pada bulan September 2012 sebesar 1,52%. Maka dari itu diperlukan pengelolaan dan pengawasan lebih lanjut dari PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi).

Cidera akibat tusukan jarum pada perawat merupakan masalah yang signifikan dalam institusi pelayanan kesehatan dewasa ini. Diperkirakan lebih dari satu juta jarum digunakan setiap tahun oleh tenaga perawat. Ketika perawat tanpa sengaja menusuk dirinya sendiri dengan jarum suntik yang sebelumnya masuk ke dalam jaringan tubuh pasien, perawat berisiko terjangkit sekurang-kurangnya 2 patogen potensial. Pusat Kontrol Penyakit

(*Center for Disease Control*) tahun 2010 menyebutkan dua patogen yaitu hepatitis B (HBV) dan menyebabkan masalah ialah virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).

Memberikan pengobatan kepada pasien melalui tindakan menyuntik merupakan wewenang dokter. Tindakan menyuntik merupakan tindakan kolaborasi perawat setelah adanya pelimpahan wewenang dari dokter yang bertanggung jawab mengobati pasien. Sejalan menurut pendapat Nursalam (2011), apabila bentuk pelayanan kesehatan membutuhkan kerjasama tim seperti dalam memberikan asuhan keperawatan pada penderita yang mempunyai penyakit kompleks dan pemantauan reaksi obat yang telah diberikan, maka kerjasama dalam pemberian obat boleh saja dilakukan oleh perawat sesuai dengan fungsi perawat yaitu fungsi interdependen. Komite Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2006 sudah membuat draft dan mengusulkan pada pihak rumah sakit tentang pengakuan dan perlindungan tindakan menyuntik oleh perawat.

Pemberian obat melalui suntikan dapat melalui empat rute, yaitu *intra cutan*, *sub cutan*, *intra muskuler* dan *intra vena*. Risiko yang paling berbahaya dan merugikan dalam pemberian obat adalah melalui *intra vena*. Setelah masuk ke dalam aliran darah, obat mulai bekerja dengan cepat dan tidak ada cara yang dapat menghentikan kerja obat tersebut. Disamping merugikan ada juga keuntungan dalam situasi kedaruratan ketika obat bekerja lebih cepat dan harus segera diberikan. Untuk itu pada saat memberikan obat melalui *intra vena*, perawat harus mengobservasi pasien dengan cermat adanya gejala reaksi

yang merugikan. Sebagai upaya untuk mengurangi kecelakaan akibat bekerja terutama dalam tindakan menyuntik, perawat dibekali pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang standar operasional prosedur yang berlaku di rumah sakit dan prinsip-prinsip pencegahan infeksi yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan praktik keperawatan, karena tindakan sekecil apapun yang berhubungan dengan nyawa manusia dapat menimbulkan risiko terhadap perawat dan pasien (Potter & Perry, 2010).

Salah satu strategi yang sudah terbukti bermanfaat dalam pengendalian infeksi adalah peningkatan kemampuan petugas kesehatan dalam metode *universal precautions* yaitu suatu cara penanganan baru untuk meminimalkan paparan darah dan cairan tubuh dari semua pasien tanpa memperdulikan status infeksi. Dasar kewaspadaan universal adalah cuci tangan secara benar, penggunaan alat pelindung, desinfeksi dan mencegah tusukan alat tajam dalam upaya mencegah transmisi mikroorganisme (Potter & Perry, 2010).

Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul mengalami kemajuan pesat dalam pembangunan dibidang kesehatan. Sebagai Rumah Sakit Kelas B pendidikan, tugas dan fungsi yang diemban oleh RSUD Panembahan Senopati Bantul semakin kompleks yaitu mencakup upaya pelayanan kesehatan perorangan, pusat rujukan dan pembina Rumah Sakit Kabupaten Bantul serta merupakan tempat pendidikan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan institusi Pendidikan Kesehatan lainnya. Fungsi pusat rujukan bagi Rumah Sakit Kabupaten/Kota serta Rumah Sakit lainnya di Propinsi DIY, menyebabkan peningkatan beban

kerja Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul sudah melebihi kapasitas yang tersedia. Hal ini dapat dilihat dari kinerja pelayanan, bahwa kunjungan di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul.

Tabel 1. Kunjungan Pasien Rawat Jalan.

No.	Kegiatan	2004	2005	2006	Ket
1	Jumlah Kunj. Rawat Jalan	73.624	78.772	102.337	Naik 29,91 %
2	Jumlah Kunj. Pasien Baru	36.161	27.331	37.422	Naik 36,92 %
3	Jumlah Kunj. Pasien lama	48.031	51.326	64.915	Naik 26,47 %
	Rata-rata kunjungan / hari	281	300	341	Naik 13,67 %

Sumber Data : RR RSD PS Kabupaten Bantul.

Tabel 2. Jumlah Pasien Rawat Inap/Ruang.

No.	Jenis Ruang	2004	2005	2006	Keterangan
1	Cempaka	481			Jadi R. Melati
2	Bougenville	671	632	1.056	Naik 67,08 %
3	Melati	1.023	1.499	2.122	Naik 41,56 %
4	Anggrek	980	1.348	1.601	Naik 18,77 %
5	Perinatal	1.041	1110	1.306	Naik 17,65 %
6	Asoka (ICU)	304	369	419	Naik 13,55 %
7	Alamanda (Kebidanan) Mawar &	1.407	1.415	2.582	Naik 82,47 %
8	Wijayakusuma	423	447	689	Naik 54,13 %
9	Flamboyan	1.074	1.614	1.624	Naik 0,61 %
10	Nusa Indah	182	538	690	Naik 28,25 %
	Jumlah	7.586	8.972	12.089	Naik 34,74 %

Sumber Data : RR RSD PS Kabupaten Bantul.

Dari data tersebut sehingga perlu dilakukan relokasi ruang perawatan dan realokasi tempat tidur untuk disesuaikan dengan banyaknya kunjungan. Jumlah tenaga medis non medis pada akhir tahun 2006 sebanyak 682 dimana jumlah tenaga perawat sebanyak 153 orang yang tersebar di 10 ruang rawat inap dan beberapa di poliklinik. Dari berbagai indikator rawat inap menunjukkan bahwa BOR mengalami kenaikan cukup signifikan yaitu dari

70,23 % menjadi 87,33 %. (Profil Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul).

Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul sudah memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) untuk tindakan keperawatan dan di ruangan perawatan sudah menerapkannya, berdasarkan penetapan Direktur Rumah Sakit Umum tertanggal penerbitan SK Men.Pan No.63/Kep/M.PAN/7/03 tanggal 10 Juli 2003 yang secara rinci memuat prosedur tetap (protap) pelayanan keperawatan, namun kendalanya SPO keperawatan tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh perawat, sebanyak 34 buah SPO asuhan tindakan keperawatan. Kendala tersebut berhubungan dengan sifat umum manusia yang akan merasa terusik dengan adanya sistem baru yang baku, merasa kebebasan yang dimiliki mulai dibatasi, birokrasi persetujuan dokumen, administrasi yang menjadi bagian dari tambahan pekerjaan. Berdasarkan informasi kepala ruangan medikal dan surgikal serta pengamatan langsung, bahwa ada kecenderungan responden bekerja menurut pengalaman dan pengaruh orang lain. Kemudian sejak tahun 2003 Rumah Sakit Umum Daerah Bantul sudah memiliki Surat Keputusan (SK) sistem pencatatan dan pelaporan tentang kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, kebakaran dan bencana alam serta Panitia Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3RS) dengan rutin melaporkan setiap kejadian akibat bekerja. Dalam laporan kecelakaan kerja petugas ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul tanggal 10 Mei 2010 terjadi kecelakaan kerja yaitu dua orang tenaga perawat dan satu orang mahasiswa kedokteran

terpapar jarum suntik penderita HIV/AIDS, kemudian tanggal 22 Oktober 2010 telah terjadi kecelakaan kerja yang menyebabkan dua perawat tangannya tersentuh ceceran darah dari jarum infus pasien HIV/AIDS.

Kejadian tersebut menimbulkan kecemasan pada mereka setelah tangannya terkena ceceran darah penderita HIV/AIDS, pemaparan terhadap patogen ini meningkatkan risiko mereka terhadap infeksi yang serius. Dalam laporan tersebut ditambahkan bahwa saat bekerja perawat tidak memakai alat pelindung diri seperti sarung tangan dan masker. Untuk terapi tindakan mereka sudah diberikan konseling dan pengobatan medis (Panitia K3, 2010). Berdasarkan informasi yang diperoleh, sudah mengikutsertakan perawat untuk mengikuti pelatihan pencegahan infeksi (Panitia K3, 2010).

Tabel 3. Pelatihan Pencegahan Infeksi

No	Jenis Kegiatan	Peserta (orang)
1	Infeksi Exhause training	3
2	Universal Precaution inhause training	20

Sumber Data :RSD PS Kab. Bantul.

Kelalaian dalam bekerja serta kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap penerapan standar operasional prosedur keperawatan khususnya dalam tindakan menyuntik dalam upaya pencegahan infeksi dapat membahayakan perawat dan pasien, seperti yang terjadi pada empat orang tenaga perawat dan satu orang mahasiswa kedokteran di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul yang bekerja tidak menggunakan sarung tangan dan tangannya terpapar jarum suntik dan tersentuh ceceran darah dari jarum infus pasien HIV/AIDS, dengan demikian dapat tertular penyakit dari pasien ke perawat. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui

"Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) Teknik Menyuntik *Intra vena* dalam Upaya Pencegahan Infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul".

B. Rumusan Masalah

Perawat sebagai profesi, senantiasa memelihara mutu pelayanan keperawatan melalui penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) tindakan keperawatan. Penerapan SPO keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengaruh orang lain yang dapat menyebabkan meningkatnya kecelakaan dalam bekerja. Memberikan pengobatan kepada pasien melalui tindakan menyuntik merupakan wewenang dokter. Tindakan menyuntik dapat saja dilakukan perawat setelah adanya pelimpahan wewenang dari dokter yang bertanggung jawab mengobati pasien, hal ini sesuai dengan fungsi perawat yaitu fungsi interdependen.

Pengakuan dan perlindungan tindakan menyuntik oleh perawat yang diusulkan Komite Keperawatan pada pihak Rumah Sakit sejak tahun 2006 dari pihak Rumah Sakit sendiri sudah memasukkan anggaran di dalam program keselamatan. Tindakan menyuntik mempunyai pengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan perawat saat pemberian obat pada pasien. Berdasarkan laporan kecelakaan, maka pada tahun 2010, ada 4 orang tenaga perawat dan 1 mahasiswa kedokteran terpajan jarum suntik dan jarum infus penderita HIV/AIDS serta ada juga Hepatitis, sehingga menimbulkan kecemasan pada

mereka. Dari masalah tersebut dapat dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

“Adakah pengaruh pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) teknik menyuntik *intra vena* dalam upaya pencegahan infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) khususnya dalam teknik menyuntik *intra vena* dalam upaya pencegahan infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan perawat terhadap penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) khususnya dalam teknik menyuntik *intra vena* dalam upaya pencegahan infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.
- b. Untuk mengetahui pengaruh sikap perawat terhadap penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) khususnya dalam teknik menyuntik *intra vena* dalam upaya pencegahan infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

- c. Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap perawat secara bersama-sama terhadap penerapan SPO teknik menyuntik *intra vena* dalam upaya pencegahan infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisa masalah pengaruh pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) tekhnik menyuntik *intra vena* dalam upaya pencegahan infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul
2. Sebagai bahan masukan bagi pengambil keputusan dalam lingkup Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul untuk melakukan perencanaan, pengembangan, pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan praktik keperawatan.
3. Sebagai bahan informasi dan pengembangan keilmuan yang berkelanjutan di lembaga pendidikan khususnya pada penelitian sejenis.